

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori berfungsi sebagai landasan yang digunakan penulis untuk membahas dan menganalisis masalah yang akan diteliti. Kajian teori disusun berdasarkan perkembangan terkini bidang ilmu yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII

Dalam dunia pendidikan, kurikulum memiliki peranan penting yang sangat esensial. Tanpa adanya kurikulum yang tepat, para peserta didik tidak akan memperoleh target pembelajaran yang sesuai. Kurikulum adalah suatu rencana terstruktur dalam sistem pendidikan, yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sebagai arah pembelajaran pada pendidikan. (Nanda dkk, 2024, hlm. 2316). Pendidikan bermutu tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan dalam satuan pendidikan karena kurikulum merupakan suatu alat (*tolls*) yang menentukan dalam merealisasikan tercapainya pendidikan tersebut. Kamiludin dan Suryaman (2017, hlm. 59) mengatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat program pendidikan yang telah disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang di dalamnya terdapat komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Maka dari itu peran kurikulum dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan, terutama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum merdeka sudah diimplementasikan pemerintah sejak tahun 2022. Kurikulum merdeka bertujuan untuk menyederhanakan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini adalah kurikulum yang fleksibel. Selain itu, kurikulum ini juga fokus terhadap materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Pembelajaran utama kurikulum merdeka dibagi menjadi (2) yaitu, pembelajaran regular rutin dan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka menggunakan pendekatan

pengorganisasian yang berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahmadayanti dan Hartoyo (2022, hlm. 2) mengatakan bahwa kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam agar konten lebih optimal dengan ketersediaan waktu yang cukup dalam mendalami konsep dan kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Maka dari itu, kurikulum merdeka ini mengkombinasikan antara kegiatan pembelajaran, kebutuhan serta minat belajar peserta didik. Kurikulum merdeka juga dinilai lebih fleksibel dibanding kurikulum sebelumnya. Artinya, tenaga pengajar, peserta didik dan sekolah lebih merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pada kurikulum merdeka ini, terdapat beberapa hal yang mengalami perubahan istilah dari kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013) yaitu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diganti dengan modul ajar, silabus diganti dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kompetensi Dasar (KD) diganti dengan Tujuan Pembelajaran (TP), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diganti dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), Penilaian harian diganti sumatif, Promes diganti Prosem (Program semester), PTS diganti STS (Sumatif Tengah Semester), PAS diganti SAS (Sumatif Akhir Semester), Indikator soal diganti indikator asesmen. Dengan adanya perubahan – perubahan istilah tersebut, mengharuskan pendidik untuk memahami dan mempelajari terlebih dahulu kurikulum merdeka sebelum melakukan penyusunan rencana pembelajaran atau modul ajar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013. Sehingga, hal ini harus didukung dan diimplementasikan dalam setiap sekolah sebagai upaya evaluasi pendidikan kedepannya menjadi lebih baik. Sama halnya dengan penelitian ini menggunakan kurikulum merdeka.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran berbasis kurikulum untuk kegiatan belajar mengajar harus dipenuhi oleh peserta didik, guru, dan sekolah. Capaian pembelajaran

merupakan kurikulum inti yang mencakup mata pelajaran yang dianggap penting dan esensial untuk dikuasai oleh setiap peserta didik. Hasil pembelajaran kurikulum merdeka berupa kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diperbarui, dimaksudkan untuk meningkatkan penekanan pada pengembangan kompetensi dalam pembelajaran. Istilah capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini sama dengan istilah KI dan KD dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum merdeka, menurut kemendikbudristek (2020, hlm. 5-12) capaian pembelajaran dibuat berdasarkan pembagian fase kelas.

1. Fase A kelas I dan II SD/MI/Program paket A.
2. Fase B kelas III dan IV SD/MI/Program paket A.
3. Fase C kelas V dan VI SD/MI/Program paket A.
4. Fase D kelas VII - IX SMP/MTs/Program paket B.
5. Fase E kelas X SMA/MA/Program paket C.
6. Fase F kelas XI dan XII SMA/MA/Paket C.

Menurut kemendikbud (2022, hlm. 2) mengatakan bahwa CP menjadi acuan untuk pembelajaran intrakurikuler. Sementara itu, kegiatan proyek pelajar penguatan profil pelajar pancasila tidak perlu merujuk pada CP, karena lebih diutamakan untuk proyek penguatan profil pelajar pancasila dirancang utamanya untuk mengembangkan dimensi-dimensi profil pelajar pancasila. Dengan demikian, CP digunakan untuk intrakurikuler, sementara dimensi profil pelajar pancasila untuk proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan berkarakter Pancasila, Kemendikbudristek (2022, hlm. 3).

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis teks ulasan, termasuk ke dalam elemen menulis fase D kelas VIII. Hal ini

dibuktikan dengan capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik pada elemen menulis fase D “Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif”. Hal ini menunjukkan bahwa fase – D peserta didik dituntut untuk mampu bersikap kritis dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, pandangan serta menyampaikan pendapat secara logis dan kreatif”.

b. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tujuan pembelajaran (TP) merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) murid yang perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju capaian pembelajaran (CP), menurut Rindayati dkk (2022, hlm. 23) tujuan dari tujuan pembelajaran dibuat untuk menyederhanakan capaian pembelajaran (CP) agar pembelajaran yang dirancang pendidik berjalan sesuai dengan target setiap harinya. Maka dapat dikatakan bahwa capaian pembelajaran (CP) diturunkan atau disederhanakan menjadi tujuan pembelajaran (TP). Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran selanjutnya yaitu menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP).

Menurut kemendikbudristek (2022) mengatakan bahwa alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Maka alur ini disusun sesuai urutan tujuan pembelajaran (TP).

Alur Tujuan Pembelajaran disusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran untuk peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran tersebut. ATP merupakan perencanaan pembelajaran untuk jangka waktu lebih panjang dalam lingkup satuan pendidikan, Ahmad (2022, hlm. 82). Sama halnya dengan silabus dapat dikembangkan dengan menggunakan ATP yang disediakan oleh pemerintah maupun alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan secara mandiri. Sedangkan menurut kemendikbudristek ATP juga menjadi panduan pendidik dan peserta didik untuk mencapai capaian pembelajaran di akhir suatu fase.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa merumuskan ATP merupakan kegiatan yang bersifat sistematis, disusun secara linier sebagaimana urutan tujuan pembelajaran (TP) yang dilakukan sepanjang fase dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk mencapai pembelajaran yang harus dicapai di akhir fase.

c. Elemen Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Elemen capaian pembelajaran bahasa Indonesia fase D terdiri atas 4 elemen yaitu, menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan dan menulis. Berikut elemen capaian pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Elemen dan Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi,

	<p>narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.</p>
<p>Berbicara dan Mempresentasikan</p>	<p>Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.</p>

Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.
---------	--

2. Pembelajaran Menulis Teks Ulasan

a. Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang melibatkan lingkungan sekitar dengan sumber pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran terdapat komponen penting yang wajib ada sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan di antaranya kurikulum dan perangkat pembelajaran yang di dalamnya terkandung capaian yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menurut Djamaluddin dan Wardana (2019, hlm. 13) mengatakan bahwa pembelajaran melibatkan interaksi antara peserta didik dan pendidik, bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, menguasai keterampilan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Artinya, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah kegiatan yang bersifat menyebabkan dan harus memberikan makna. Dengan kata lain, pembelajaran berarti proses

mencerdaskan peserta didik. Menurut Aguslim dan Suryanti (2021, hlm. 5) mengatakan, “Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa”. Upaya membelajarkan ini dilakukan secara sadar oleh pendidik sebagai fasilitator untuk membuat peserta didik dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang awalnya tidak terampil menjadi terampil, dan dari yang awalnya kurang pandai menjadi pandai.

Pembelajar tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, menurut Wahyudi dan Ibnu (2024, hlm. 3) mengatakan “Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan, pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.” Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menyampaikan teori dan pengetahuan saja. Lebih dari itu, pendidik harus mampu membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik agar bisa memperoleh pengalaman belajar yang menjadikannya lebih baik.

Dari macam-macam pendapat yang sudah dikemukakan di atas, persamaan pendapat terdapat pada pernyataan bahwa pembelajaran adalah interaksi edukatif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik.

b. Keterampilan Menulis

Menulis adalah komunikasi tulis yang bertujuan menginformasikan dan mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu, baik dari pengalaman atau imajinasi. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dengan peserta didik karena kegiatan menulis dapat menggali kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Menulis merupakan kegiatan menuangkan isi pikiran berupa gagasan, perasaan, ide ke dalam tulisan. Menurut Yulia dkk (2022, hlm. 258) menulis adalah keterampilan seseorang untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis. Dengan kata lain, menulis dapat membantu penulis untuk menuangkan ide, pikiran, serta perasaan dalam bentuk karya tulis.

Maka dapat dikatakan menulis tidak bisa dilakukan sembarangan sebab menulis merupakan kegiatan menyampaikan gagasan maka harus jelas pula tujuannya dan dilakukan ketelitian. Sejalan dengan itu, Agustin dkk (2020, hlm. 75) menegaskan “Menulis juga ada aturan yang harus diperhatikan. Tidak boleh sembarangan. Jangan sampai Tulisan yang dihasilkan bukannya membawa

kebaikan, sebaliknya membawa keburukan bagi yang membacanya”. Artinya kegiatan menulis memerlukan ketelitian dan hasilnya pun bermanfaat, maka dalam prosesnya pun tidak boleh hanya sekedar menuangkan isi pikiran saja namun juga harus dibarengi pengetahuan di dalamnya. Kemampuan menulis merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, oleh karena itu penting bagi pendidik untuk melatih secara rutin peserta didiknya agar mampu menulis sebuah karangan maupun teks.

Menulis memiliki tujuan yang berbeda-beda, tergantung pada keperluan serta jenis karangan yang dibuat. Siti Anisatun (2018, hlm. 95) menyatakan bahwa ada tiga tujuan utama pengajaran menulis yang harus dilakukan oleh pendidik di sekolah, yaitu, meningkatkan kecintaan terhadap peserta didik, mengembangkan keterampilan menulis peserta didik, mendorong kreativitas peserta didik dalam menulis. Dengan demikian, menulis memiliki tujuan untuk mengasah potensi dalam diri peserta didik untuk dapat mengungkapkan gagasan serta ide yang kemudian disusun dalam beberapa kalimat sehingga dapat menjadi suatu karya yang berkualitas.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan berupa gagasan, perasaan ide ke dalam sebuah tulisan. Kegiatan menulis harus dibarengi dengan produktivitas, kreativitas serta ketelitian di dalamnya sehingga hasil tulisan yang disampaikan pun dapat menjadi manfaat bagi para pembaca. Kegiatan menulis selain bermanfaat sebagai sarana menyampaikan pesan secara tidak langsung. Menulis juga mempunyai manfaat lainnya.

Berikut manfaat menulis menurut Awalludin & Haelaluddin (2020, hlm. 6):

1. Mengetahui lebih detail mengenai kemampuan dan potensi diri.
2. Dapat mengembangkan gagasan sesuai penalaran.
3. Dapat mengembangkan wawasan dan fakta.
4. Menumbuhkan ide baru.
5. Menumbuhkan rasa objektivitas.
6. Membantu pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan, bahwa menulis merupakan suatu kegiatan kompleks yang dalam kehidupan sehari-hari perlu dilatih karena dengan menulis kita dapat menghasilkan suatu karya yang indah, dengan melalui kegiatan menulis kita dapat menuangkan dan mengembangkan gagasan, seseorang penulis juga secara langsung dapat menggali potensi dirinya baik itu wawasan, ide bahkan penyelesaian masalah.

c. Teks Ulasan

1) Pengertian Teks Ulasan

Teks ulasan adalah hasil dari pengamatan terhadap berbagai karya seperti buku, novel, lagu, film, berita, maupun laporan. Ulasan dapat dikatakan juga sebagai *review*. Kemendikbud (2017, hlm. 147) memaparkan, bahwa teks ulasan merupakan suatu hasil yang diperoleh dari hasil analisis yang berkaitan dengan tempat, waktu, latar, dan karakter yang terdapat di dalam teks. Penilaian dan komentar merupakan aspek yang terdapat di dalam sebuah teks ulasan, karena terdapat berisi pendapat mengenai sebuah karya yang kemudian dikemas menjadi sebuah tulisan.

Ulasan merupakan wujud dari analisis seseorang terhadap suatu karya. Teks yang mengulas film atau drama agar pembaca dapat memahami hasil penafsiran dan evaluasi penulisnya terhadap suatu karya film atau drama. Kosasih (2020, hlm. 129) mengemukakan, bahwa teks ulasan adalah teks yang membahas suatu karya, baik itu buku, film, lagu, drama, dan sejenisnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riana dan Gulo (2022, hlm. 538) mengemukakan, bahwa teks ulasan adalah sebuah teks berisi ulasan, penilaian atau review terhadap suatu karya seperti film, drama atau sebuah buku. Maksud dari teks ulasan itu sendiri adalah sebuah teks yang menganalisis kekurangan dan kelebihan suatu karya. Teks ulasan juga dapat diartikan sebagai teks yang berisi penafsiran terhadap suatu karya seni.

Teks ulasan dapat berupa menyajikan tanggapan dalam karya, bisa berupa kritik maupun saran kepada seseorang. Menurut Dalman (2015, hlm. 229) “Teks ulasan merupakan teks yang berisi hasil penilaian baik dan buruknya suatu karya, baik sastra maupun nonsastra”. Sejalan dengan pendapat Dalman

bahwa teks ulasan digunakan untuk menilai kelebihan dan kekurangan karya sastra dan nonsastra.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan teks ulasan adalah proses menyampaikan ide, gagasan dan perasaan ke dalam tulisan yang berfokus pada ulasan buku, drama, film atau karya sastra lainnya. Teks ulasan disusun berdasarkan interpretasi dan pemahaman tentang isi buku yang dibaca baik itu sastra maupun nonsastra.

2) Struktur Teks Ulasan

Struktur merupakan susunan atau bangun yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Setiap teks pada dasarnya pasti memiliki struktur, begitupun dengan teks ulasan. Kosasih (2020, hlm. 130) menyebutkan bahwa, struktur teks ulasan terdiri dari bagian-bagian berikut. Pertama, orientasi, yakni berupa penjelasan awal mengenai karya yang dibahasnya. Kedua, paparan argument, yakni berisi analisis atau tafsiran tentang unsur-unsur karya. Ketiga, penelitian dan rekomendasi, yakni berisi timbangan atas keunggulan dan kelemahan karya itu. Pada bagian tersebut dapat pula disertai saran-saran untuk khalayak terkait.

Sejalan dengan Kosasih, Yustina dalam Suryadi, dkk(2020, hlm. 188) menyebutkan secara rinci, bahwa struktur teks ulasan adalah bagian-bagian yang membangun sebuah teks ulasan sehingga menjadi suatu teks ulasan yang utuh, memiliki struktur sebagai berikut. (1) Identitas karya, berisi identitas yang diulas baik berupa buku maupun film atau drama. (2) Orientasi, berisi pengenalan sebuah karya yang akan diulas. (3) Sinopsis, berisi ringkasan pemahaman penulis terhadap karya yang diulas. (4) Analisis berisi paparan tentang keberadaan unsur-unsur yang diulas. (5) Evaluasi, berisi paparan kelebihan dan kekurangan karya yang diulas. (6) Rekomendasi, berisi ajakan untuk membaca buku yang diulas beserta manfaat yang akan didapatkan.

Teks ulasan memiliki struktur yang penting untuk dipahami agar dapat menyusun sebuah teks ulasan dengan baik. Menurut Kemendikbud (2017, hlm. 166) struktur diperlukan dengan tujuan untuk membedakan suatu teks dengan teks lainnya. Berikut struktur teks ulasan:

a. Identitas Karya

Identitas karya terletak di bagian pertama pada teks ini, yang isinya berupa informasi penting seperti judul, penulis, dan genre.

b. Orientasi

Orientasi merupakan rangkuman yang berisi garis besar yang dituliskan sebagai gambaran isi pada suatu karya. Biasanya digunakan sebagai prolog agar pembaca atau penikmatnya dapat mengetahui secara garis besar dari suatu karya tersebut.

c. Analisis

Analisis merupakan observasi yang dilakukan demi menemukan komponen-komponen yang selanjutnya akan dikaji secara lebih terurai. Pada bagian analisis ini berisi mengenai pemaparan unsur-unsur cerita contohnya seperti tema, penokohan, alur.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu bagian akhir dalam teks ini, bagian ini berisi mengenai deskripsi hasil penilaian. Pemaparannya yaitu dengan meninjau kelebihan dan juga kekurangan yang terdapat pada suatu karya yang dianalisis.

e. Rangkuman

Rangkuman merupakan kesimpulan yang diambil dari keseluruhan cerita pada suatu karya. Tujuannya untuk memberikan informasi kepada penikmatnya apakah karya tersebut bagus untuk direkomendasikan atau tidak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks ulasan sangat penting untuk dipahami agar dapat menulis teks ulasan dengan baik.

3) Unsur Pembangun Teks Ulasan

Setelah memahami pengertian dan struktur teks ulasan, selanjutnya dipaparkan unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra. Mengulas karya sastra seperti film, buku novel, cerpen juga mempunyai unsur-unsur pembangun yang tidak jauh berbeda. Kastiyawan, dkk (2017, hlm. 23) mengemukakan, bahwa film dan drama termasuk ke dalam karya sastra maka unsur pembangunnya hampir sama dengan cerpen dan novel. Unsur pembangun itu di antaranya, tema, alur, penokohan, latar, amanat, gaya bahasa, dan dialog. Dengan itu, pembangun karya sastra itu tidak jauh berbeda pada karya sastra lainnya.

Unsur pembangun dalam karya fiksi bisa disebut juga unsur intrinsik, Unsur intrinsik ialah unsur utama yang terdapat pada sebuah karya sastra. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah film yang terdapat pada film itu sendiri seperti tema, konflik, alur dan sebagainya yang terkandung pada isi film. Menurut Nurgiyantoro dalam Apriyana, dkk (2022, hlm. 80) berpendapat bahwa unsur-unsur intrinsik secara langsung ikut serta dalam membangun cerita meliputi: tema, alur, konflik, latar, tokoh, gaya bahasa, sudut

pandang dan amanat. Unsur intrinsik merupakan bagian dari lahirnya sebuah karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menjadikan terciptanya sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik pada film meliputi: tema, alur, tokoh, konflik, gaya bahasa, sudut pandang, latar dan amanat.

Mengulas karya fiksi seperti film mempunyai unsur-unsur oembangun yang tidak jauh berbeda. Unsur-unsur tersebut seperti tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan amanat. Lebih jelasnya, akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Tema

Setiap karya sastra tentunya diciptakan dari tema tertentu. Tema merupakan inti cerita. Setiyaningsih (2015, hlm. 78) mengatakan, tema merupakan pikiran pokok yang mendasari lakon drama. Pikiran pokok dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita menarik. Tema dalam film bisa bermacam-macam, tema ketuhanan, kemanusiaan, cinta, perjuangan, dsb. Tema dapat diangkat dari kehidupan sehari-hari dan peristiwa sedang terjadi.

b. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa atau waktu yang menggerakkan jalannya cerita sehingga pembaca atau penonton dapat memahami cerita yang terjadi. Menurut Apriyana, dkk (2022, hlm. 83) Alur adalah jalan cerita atau peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita memiliki urutan waktu. Ini berarti, rangkaian kejadian dalam alur haruslah merupakan jalinan cerita yang runtut dan lancar agar cerita dapat dimengerti dengan baik.

c. Latar

Latar adalah gambaran waktu, tempat, atau suasana dalam cerita. Latar disebut juga dengan setting. Menurut Setiyaningsih (2015, hlm. 84) mengatakan bahwa setting adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Latar tempat dapat berupa rumah, sekolah, taman, latar waktu dapat berupa pagi, siang, sore, malam, dan latar suasana dapat berupa senang, ramai, mencekam, dll.

d. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami atau berlelelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Menurut Aminuddin dalam Hikman (2021,

hlm. 2) mengatakan bahwa, tokoh adalah pelaku yang mengamban peristiwa dalam cerita. Hal ini berarti terdapat hal penting dalam suatu cerita, penampilan dan penggambaran sang tokoh harus mendukung watak tokoh.

e. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan arah pandang seorang pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita dari mana sebuah cerita disampaikan. Menurut Nurhayati (2004, hlm. 6) mengatakan, bahwa sudut pandang terbagi menjadi beberapa macam, yaitu sudut pandang orang pertama, dan sudut pandang orang ketiga.

f. Amanat

Karya sastra apapun pastinya ditulis dengan maksud untuk menyampaikan suatu pesan kepada para pembacanya. Pesan itu disebut dengan amanat. Menurut Setyaningsih (2015, hlm. 85) menyampaikan bahwa amanat adalah pesan moral yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui film yang ditonton. Dengan demikian, penonton dapat menyimpulkan pelajaran moral yang diperoleh dari membaca atau menonton drama tersebut.

Adapun unsur pembangun karya fiksi sesuai dengan buku kurikulum merdeka Kemendikbudristek (2021, hlm. 113) yaitu sebagai berikut:

a. Tokoh

Tokoh cerita adalah tokoh-tokoh yang ada di dalam sebuah cerita. Tokoh cerita dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung.

b. Latar

Latar cerita adalah tempat dan waktu terjadinya cerita. Untuk mengetahui latar suatu cerita dengan melihat nama-nama tempat dan waktu dalam cerita.

c. Tema

Tema cerita adalah unsur pokok dalam cerita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita yang (dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang).

d. Alur

Jalan cerita disebut juga alur atau plot. Alur berisi rangkaian kejadian yang dihadapi tokoh cerita dari awal hingga akhir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, alur adalah rangkaian peristiwa yang direka atau dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Kemendikbudristek (2021, hlm. 115) Terdapat tiga macam alur cerita.

- a) Alur maju adalah alur yang diawali cerita kejadian masa kini dengan konflik datar, pada bagian tengah, konflik makin menanjak, dan diakhiri klimaks serta penyelesaian pada akhir cerita.

- b) Alur mundur adalah alur yang dibuka dengan cerita kejadian masa lampau diawal cerita dan diselesaikan dengan konflik pada masa kini.
- c) Alur campuran (maju-mundur) adalah alur yang mencampurkan kisah kejadian masa kini dan masa lalu secara bergantian.

e. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Dari berbagai pendapat di atas dikemukakan bahwa, unsur-unsur pembangun karya fiksi itu tidak berbeda jauh dengan unsur-unsur pada karya sastra lainnya. Dalam mengulas karya fiksi harus mempunyai tema untuk membangun kerangka cerita, dan di dalam kerangka tersebut barulah terdapat unsur-unsur lainnya, seperti alur, latar, konflik, tokoh, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

4) Kaidah Kebahasaan Teks Ulasan

Tim Kementrian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014, hlm. 51) mengatakan bahwa kaidah kebahasaan teks ulasan yaitu rujukan kata, imbuhan kata, dan kelompok kata. Kata yang sering dipakai untuk bahan rujukan contohnya bahwa, sejak, sebab. Kelompok kata merupakan pengelompokan atau penggabungan sebuah kata. Siregar dan Rosmaini (2018, hlm. 131) mengatakan, bahwa unsur kebahasaan teks ulasan berdasarkan Kemendikbud adalah sebagai berikut. (a) Menggunakan kata sifat sikap, (b) menggunakan kata benda, (c) menggunakan kar arujukan, dan (f) menggunakan kalimat kompleks. Selain itu dalam bentuk kata-kata yang digunakan dalam menulis teks ulasan juga tekandung pendapat, komentar dan penilaian pengulas.

Sebuah teks mempunyai ciri kebahasaannya masing-masing tergantung pengiplementasinnya pada tulisan. Kemendikbud (2017, hlm. 166) mengatakan tentang ciri bahasa teks ulasan terdiri dari:

1. Banyak menerapkan konjungsi penerangan seperti bahwa, yakni, yaitu
2. Banyak menggunakan konjungsi temporal, misalnya sejak, semenjak, kemudian, akhirnya.
3. Banyak menerapkan konjungsi penyebab, misalnya karena, sebab, akan, tetapi.
4. Menggunakan ungkapan luapan yang berupa saran atau rekomendasi dalam kegiatan bagian akhir teks.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan mengenai kaidah kebahasaan di atas, bisa disimpulkan, bahwa di dalam kaidah kebahasaan tentunya membahas mengenai kata dan penggunaan konjungsi penerang, temporal, sebab akibat, dan pernyataan saran.

3. Metode Pembelajaran

a) Pengertian Metode *Brainwriting*

Metode *brainwriting* adalah metode diskusi kolektif untuk memberikan ide atau gagasan tema atau masalah tertentu. *Brainwriting* merupakan metode komunikasi melalui tulisan atau tertulis. *Brain* berarti otak, *write* berarti menulis. Oleh karena itu, *brainwriting* ialah menulis sesuatu yang terpikir oleh otak Michalko (2004, hlm. 315). Metode *brainwriting* akan melatih perilaku kritis setiap peserta didik untuk menciptakan banyak ide. Paulus dan Nijstad dalam Rohenti (2021, hlm. 6) menjelaskan, bahwa *brainwriting* dapat dijadikan sebagai alternative dalam mencurahkan ide dan pendapat secara tertulis. Metode ini adalah rangkaian proses berpikir yang menciptakan ide yang lebih menarik dari pada yang dihasilkan oleh siswa. Sejalan dengan itu, menurut Rohenti (2021, hlm. 6) mengatakan bahwa, *brainwriting* memiliki tujuan agar siswa yang terjadang tidak dapat menyampaikan idenya secara lisan. Oleh karena itu, dengan adanya *brainwriting* dapat membantu siswa yang mengalami kendala dalam mengungkapkan idenya secara lisan.

Metode *brainwriting* dapat melatih pemikiran peserta didik agar bisa menuangkan ide-ide atau gagasan berdasarkan topik yang telah ditentukan. Adapun pendapat menurut Brahm & Kleiner (dalam Wilson, 2013, hlm. 44) bahwa *brainwriting* adalah metode yang dapat dengan cepat menghasilkan ide-ide dengan meminta peserta didik untuk menuliskan ide-ide mereka dalam sebuah kertas dan bertukar ide tertulis dengan anggota kelompoknya. Hal ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan mengucapkan ide-ide mereka.

Semua pendapat tersebut menyebutkan bahwa *brainwriting* meliputi semua anggota dalam sebuah kelompok untuk mengemukakan ide atau gagasannya. Semua gagasan dituangkan dalam sebuah tulisan, ide-ide tersebut lebih lanjut dijelaskan dapat ditulis secara baris ataupun kolom.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *brainwriting* merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis.

b) Langkah-langkah Metode *Brainwriting*

Metode yang digunakan dalam sebuah pembelajaran merupakan suatu hal yang dilakukan oleh pengajar, untuk membantu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Tentunya penggunaan metode bukan hanya bermanfaat untuk pengajar, namun peserta didik juga akan ikut merasakan dampaknya. Hidayanti (2018, hlm. 6) menyatakan tentang keutamaan rangkaian kegiatan dalam pembelajaran "... proses pengajaran merupakan komponen sangat strategis karena menjadi ujung tombak dalam menciptakan peningkatan hasil belajar". Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan belajar mengajar harus mendapatkan proses yang menunjang tercapainya salah satu proses pengajaran. Dalam metode pembelajaran terdapat langkah demi langkah yang harus diikuti oleh pengajar dan peserta didik.

Adapun langkah-langkah metode *brainwriting* menurut Wilson (2013, hlm. 45) adalah sebagai berikut.

- a) Menuliskan ide dengan waktu yang sudah ditentukan (biasanya beberapa menit)
- b) Memberikan kertas berisi ide kepala orang di sebelah dengan petunjuk.
- c) Membaca dalam hati ide orang sebelumnya dan memberikan ide baru tanpa berbicara kepada orang lain.
- d) Menukar ide dari partisipan pertama dan kedua kepada partisipan selanjutnya.
- e) Mengulang kegiatan yang sama sampai waktu yang diberikan untuk melakukan *brainwriting* habis.
- f) Mengumpulkan ide-ide tersebut kepada guru.

Langkah-langkah tersebut memperlihatkan hal yang menonjol pada metode *brainwriting*, yaitu dengan menukarkan ide-ide yang telah dituliskan. Setelah menukarkan ide-ide, maka peserta didik harus mengembangkannya menjadi sebuah tulisan. Kemudian, tulisan yang sudah utuh itu dikembalikan pada pengajar, untuk kemudian dinilai.

Brocop (2009, hlm. 9) juga mengemukakan bahwa langkah-langkah metode *brainwriting* memiliki beberapa tahap. Tahap pertama salah satu anggota kelompok menulis ide, anggota lain membacanya dan memberikan

saran serta ide tambahan, kemudian memberikan ide tersebut pada anggota lainnya. Hal tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang disampaikan oleh Wilson.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang kreatif sangat dinanti-nanti oleh peserta didik, kreatifan pendidik tentunya dapat menjadi nilai tambah bagi pendidik sendiri, karena peserta didik akan memberikan kesan yang baik terhadap metode pembelajaran.

c) **Kelebihan dan kekurangan Metode *Brainwriting***

Pada setiap model, metode, teknik, dan media pembelajaran terdapat kekurangan dan kelebihannya pada proses pembelajaran. Sama halnya dengan metode *brainwriting*. Menurut Wilson (2013, hlm. 25) kelebihan menggunakan metode *brainwriting* adalah sebagai berikut. Pertama, dapat menghasilkan ide-ide lebih banyak dibandingkan dengan curah pendapat kelompok tradisional. Kedua, mengurangi kemungkinan konflik antar anggota dalam kelompok perdebatan. Ketiga, membantu anggota-anggota yang pendiam dan kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya. Keempat, mengurangi kemungkinan ketakutan apabila pendapatnya tidak diterima anggota lain. Kelima, mengurangi kecemasan ketika seseorang bekerja adalah budaya (atau dengan kelompok multibudaya), peserta mungkin malu untuk mengungkapkan ide-ide karena tidak terbiasa melakukan curah pendapat secara tatap muka.

Kelebihan dari metode *brainwriting* ini dapat membantu peserta didik untuk menghasilkan ide. Hal tersebut sesuai dengan masalah yang timbul dalam penelitian ini. Maka diharapkan dengan menggunakan metode *brainwriting*, peserta didik akan lebih percaya diri dalam menuangkan ide-ide yang dimilikinya.

Brocop (2009, hlm. 9) menyatakan bahwa kelebihan dari *brainwriting* adalah pembelajaran memiliki banyak waktu untuk menghasilkan dan menyusun ide mereka. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh Wilson, bahwa *brainwriting* dapat membantu peserta didik dalam kegiatan menulis. Waktu yang digunakan dalam metode ini juga lebih banyak, karena peserta didik menuliskan idenya dalam satu waktu.

Selain kelebihan, juga terdapat kelemahan dalam metode ini. Kekurangan tersebut merupakan hal yang wajar yang terjadi pada sebuah metode pembelajaran. Namun, pendidik harus pintar dalam menutupi kekurangan tersebut, salah satunya dengan mengombinasikan dengan media atau model yang menarik.

Adapun kekurangan metode *brainwriting* menurut Wilson (2013, hlm. 48) adalah sebagai berikut; Pertama, metode ini kurang dikenal dibandingkan dengan metode *brainstorming*. Kedua, kurangnya interaksi sosial antar peserta karena setiap peserta menuliskan ide-ide mereka tanpa berbicara dengan peserta lain. Ketiga, peserta mungkin merasa bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya mengekspresikan ide-ide mereka secara tertulis. Keempat, tulisan tangan bisa menjadi sedikit sulit untuk menguraikan dan menginterpretasikan hasil dari menuliskan ide maupun gagasan.

Metode *brainwriting* ini merupakan perkembangan dari metode *brainstorming*. Pada metode *brainstorming* yaitu gagasan yang dikemukakan berbentuk lisan, namun metode *brainwriting* gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

4. Media Pembelajaran

a) Pengertian media pembelajaran

Peranan media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Media dalam perspektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik. Tafonao (2018, hlm. 103) mengemukakan, bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, dan minat peserta didik untuk belajar. Melalui media peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, media pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran lebih efisien serta terjalin hubungan baik antara pendidik dan peserta didik.

Media pembelajaran memiliki peran dalam menarik perhatian peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. E. Nugraha (2017, hlm. 123) berpendapat, bahwa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Sejalan dengan Nurhayatin dkk (2018, hlm. 2) bahwa pendidik harus mengikuti perkembangan zaman termasuk perkembangan media berbasis computer, agar pembelajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif. Maka, bisa menumbuhkan motivasi dan minat belajar, penerapan atau pengaplikasian media belajar pula bisa menambah kebiasaan peserta didik terkait pelajaran sehingga dapat membantu proses pembelajaran lebih efektif dalam pemberian informasi dari pendidik.

Dalam pembelajaran, terdapat banyak jenis media yang dapat digunakan sesuai kebutuhan dan karakteristik materi yang disampaikan. Oleh karena itu, pendidik harus pandai dalam membuat, memilih, maupun mengembangkan media yang sesuai dengan materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kemampuan pendidik. Menurut Noor (2021, hlm. 16–19) secara umum, media pembelajaran dapat digolongkan menjadi tiga jenis, media visual, media audio dan media audio visual. Keragaman media pembelajaran ini disebabkan oleh pengaruh kemajuan teknologi yang membawa perubahan dalam aspek media sehingga media menjadi semakin canggih.

Adapun kaitannya dengan media yang akan digunakan oleh penulis yaitu media film bisu termasuk kedalam media visual gerak. Karena pada film bisu, media yang menampilkan pesan dan gerak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa media pembelajaran itu terdapat banyak macam jenisnya, maka akan berbeda-beda pula penggunaannya. Media pembelajaran dapat dimanfaatkan sesuai dengan kriteria materi dan kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan. Oleh sebab itu, pendidik harus pandai dalam memilih media yang tepat agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

b) Hakikat Film Bisu

Film merupakan media yang menyajikan pesan audiovisual dan gerak, sehingga memberi kesan yang impersif dan atraktif bagi penikmatnya. Film bisu (*silent film*) adalah film yang dibuat tanpa menggunakan perekaman suara terutama dalam dialog. Kata bisu yang digunakan pada film bisu untuk media penelitian ini adalah film tanpa suara, menurut Amsal dalam Pramestia (2022, hlm. 159) mengatakan bahwa, *silent film* adalah jenis film tanpa adanya suara terutama dialog dan penonton diharapkan untuk mengerti cerita dengan melihat gerak tubuh sang aktor. Sejalan menurut M. Sarief (2009, hlm. 15) film bisu adalah film yang tampak hanya gerak orang saja tanpa adanya suara yang dipertunjukkan jadi film bisu adalah film yang hanya memperlihatkan gerak tubuh seseorang saja tidak ada keterlibatan suara didalamnya. Pembelajaran dengan media film bisu dipilih karena media ini sesuai dapat mendukung kemampuan peserta didik dalam menulis teks ulasan.

Penonton “dipaksa” untuk memahami alur cerita itu melalui gerakan tubuh pemain film dan tulisan yang muncul di sela-sela gambar layaknya baca komik yang isinya beberapa dialog dari film tersebut Lubis (2009, hlm. 40). Maka film yang tak memiliki suara dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan ide sesuai dengan apa yang mereka lihat.

Film bisu adalah perkembangan media yang dianggap murni sebagai seni visual. Perbedaannya dengan film yang bersuara, film bisu hanya menyajikan gerak maupun isyarat tanpa adanya suara dari para tokoh yang ada di dalam film tersebut Esti (2012, hlm. 3). Film bisu menjadi suatu hal yang baru serta menyenangkan dan menarik untuk menyampaikan informasi untuk peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, mengungkapkan, serta percaya diri.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa media film bisu adalah sebuah film yang ditampilkan tanpa menggunakan rekaman suara, penonton hanya dapat menikmati dan merasakan cerita dengan mengandalkan indera penglihatan saja. Penulis menganggap bahwa film bisu dapat digunakan sebagai media pembelajaran menulis teks ulasan karena sebagian besar telah memenuhi

kriteria tersebut. Penggunaan media film bisu dalam pembelajaran menulis teks ulasan, yaitu peserta didik diminta untuk menceritakan tokoh dalam film bisu.

c) Kelebihan dan Kekurangan Film Bisu

Karakteristik individu peserta didik dalam satu lainnya. Setiap media memiliki keunggulan dan keterbatasan. Hal ini menyebabkan pendidik harus memilih media dengan tepat untuk mengoptimalkan penyampaian materi sehingga meminimalisir kegagalan tujuan pembelajaran. Menurut Herlina (2022, hlm 54) mengatakan bahwa, penggunaan media film bisu dapat mendorong alat indra untuk berfungsi untuk, (a) memengaruhi pemahaman seseorang, (b) dapat berkonsentrasi, (c) memusatkan perhatian, (d) mengembangkan daya imajinasi. Adapun kekurangannya yaitu (a) mengandalkan visual saja, (b) kurang efektif untuk memberikan pengajaran yang sesungguhnya, baru bermanfaat jika digunakan sebagai pelengkap dari metode pengajaran yang lain.

Adapun Menurut Esti (2012, hlm. 21-22) film bisu memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu sebagai berikut. Kelebihan film bisu:

1. Dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
2. Mendorong dan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.
3. Dalam merangsang timbulnya ide-ide kreatif siswa untuk menuliskan suatu tulisan.

Selain memiliki kelebihan, media film bisu juga memiliki kekurangan antara lain, sebagai berikut:

1. Dapat menyimak film bisu dibutuhkan konsentrasi penuh, apabila siswa kurang konsentrasi maka siswa kurang memahami apa saja yang terdapat dalam tayangan film bisu yang dilihatnya.
2. Film bisu selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film yang dirancang dan diproduksi khusus kebutuhan sendiri.
3. Film bisu sangat tidak cocok untuk orang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan mengenai kelebihan dan kekurangan dari media film bisu. seperti kita tahu bahwa setiap media pembelajaran yang dipilih pendidik pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya. Untuk meminimalisir kekurangan dari media tersebut, maka

pendidik harus menyusun strategi atau kreatif dari media pembelajaran khususnya media film bisu ini sangat minim.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat penelitian sebelumnya yang melibatkan materi teks ulasan, metode *brainwriting*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa asda persamaan dalam hal penggunaan metode, fokus penelitian materi dan medianya. Namun, subjek dan penelitian sebelumnya.

Peneliti menyadari bahwa pada dasarnya, tujuan penelitian dari masa ke masa sama dengan tujuan untuk menemukan solusi untuk masalah tertentu. Penelitian ini akan berfungsi sebagai alat untuk menjawab hipotesis-hipotesis yang dibuat. Berikut adalah ringkasan hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan.

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

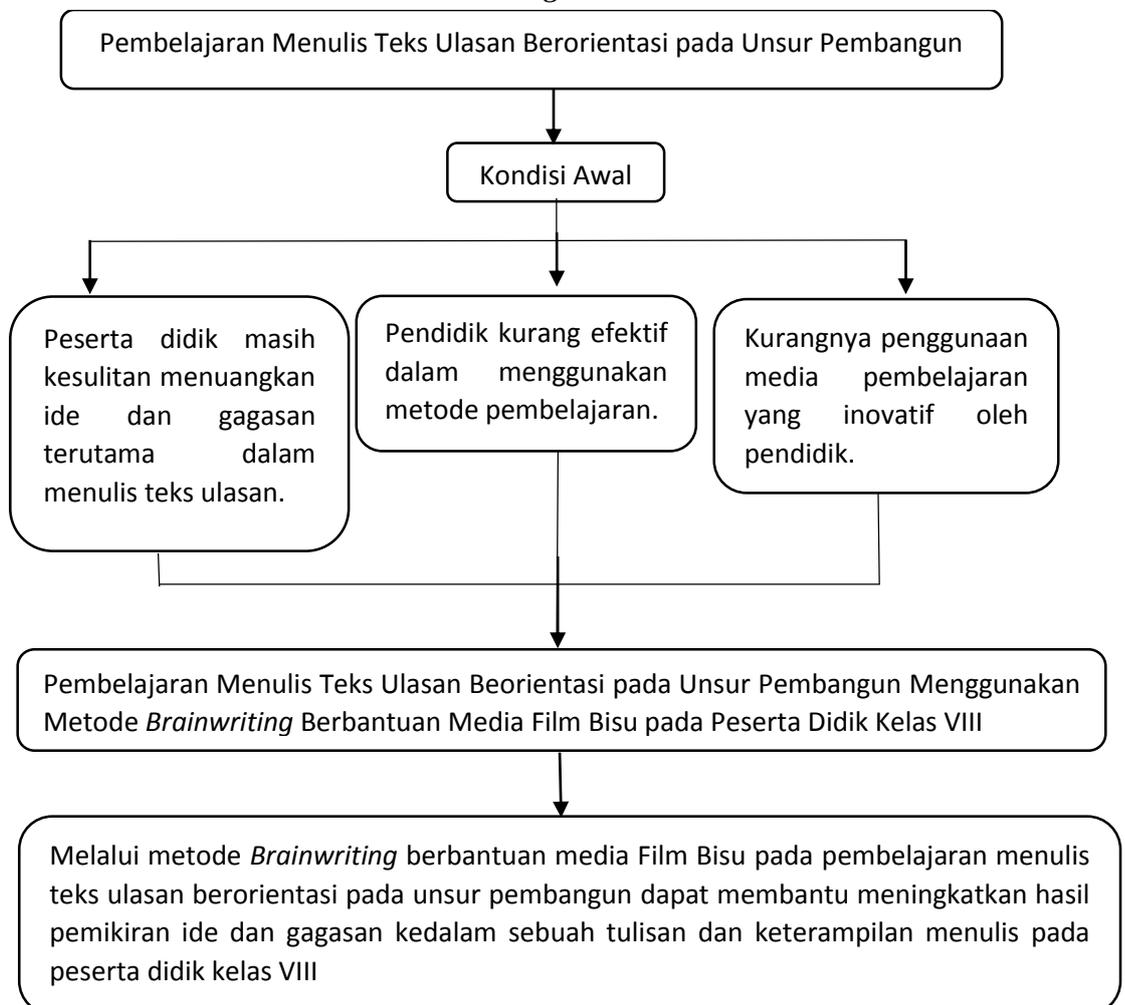
Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Menggunakan Metode <i>Suggestopedia</i> Berbantuan Media Powtoon pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 10 Bandung	Hafsa Zikri Nasati	2023	Objek kajian yang diteliti berupa teks ulasan	Media yang digunakan adalah media powtoon, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media film bisu
Penerapan Metode <i>Brainwriting</i> pada Pembelajaran Menulis Teks	Silvie Yulia Putri Kunaefi	2023	Metode yang digunakan sama yaitu metode <i>brainwriting</i>	Objek yang digunakan pada penelitian tersebut adalah teks anekdot, sedangkan pada

Anekdote Kelas X SMK Budi Raksa Lembang Tahun Ajaran 2023/2024				penelitian ini adalah teks ulasan
--	--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian menggambarkan alur berpikir penulis dari perumusan masalah hingga penyelesaian. Penulis menyajikan alur berpikir secara sistematis dalam bentuk peta konsep berikut.

Tabel 2. 3 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penulis. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis dan disusun agar penulis dapat merancang penelitian yang valid. Pada kesempatan kali ini, penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Penulis telah memenuhi mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) antar lain: Psikologi Pendidik, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II.
- b. Pembelajaran menulis teks ulasan berorientasi pada unsur pembangun untuk pemahaman kemampuan menulis.
- c. Media Film Bisu merupakan suatu alternatif media pembelajaran menulis teks ulasan yang dapat membantu peserta didik dalam menuangkan ide serta gagasannya ke dalam sebuah tulisan.

Berdasarkan asumsi tersebut dapat diartikan bahwa penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks ulasan berorientasi pada unsur pembangun pada peserta didik kelas VIII.

2. Hipotesis

Hipotesis penelitian disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Hipotesis bersifat sementara, maka kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Sekaitan dengan hal tersebut, hipotesis yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menulis teks ulasan menggunakan media film bisu pada peserta didik.
- b. Peserta didik mampu menulis teks ulasan yang berorientasi pada unsur pembangun sebelum diterapkannya metode brainwriting berbantuan film bisu.

- c. Peserta didik mampu menulis teks ulasan yang berorientasi pada unsur pembangun sesudah diterapkannya metode *brainwriting* berbantuan film bisu.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar menulis teks ulasan antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *brainwriting* berbantuan media film bisu dan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode *brainwriting* pada peserta didik kelas VIII.

Berdasarkan hipotesis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa menulis teks ulasan menggunakan metode *brainwriting* berbantuan media film bisu merupakan kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menulis teks ulasan yang tepat di kelas VIII.